**JIWA YANG TERPANGGIL (UPAYA GEREJA BETHEL INDONESIA JALAN TERANG KASIH TUHAN DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK WARIA DI YOGYAKARTA)**

**Dionisius Desmartrianto Eko Nugroho**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: [dionoon100@gmail.com](mailto:dionoon100@gmail.com)

**ABSTRAK**

Gereja adalah wadah di mana para pengikut Kristus saling berhubungan, bertumbuh dan membagikan hidup dalam cinta kasih Kristus. Dalam gereja, setiap individu dihargai sebagai makhluk yang bernilai di mata Tuhan dan memiliki potensi untuk berkembang di dalam Gereja, tidak terkecuali waria. Waria juga memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lainnya. Dengan tujuan memperkenalkan upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam memberdayakan komunitas waria di Yogyakarta kepada masyarakat luas. "Jiwa Yang Terpanggil" adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat peranan GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam mendorong pemberdayaan kelompok waria. Makna dari judul “Jiwa Yang Terpanggil” adalah menggambarkan orang orang yang ikut terlibat dalam pelayanan yang dilakukan gereja kepada kelompok waria. Dapat disimpulkan bahwa pendirian GBI Jalan Terang Kasih Tuhan merupakan inisiatif yang luar biasa dari Ibu Ratna Setianingsih. Pelayanan gereja ini merupakan langkah berani dan berpengaruh dalam membawa perubahan sosial serta memberikan harapan dan dukungan kepada kelompok waria.

**Kata Kunci:** Gereja, Waria, Film Dokumenter, Pemberdayaan

***THE CALLED SOUL (THE EFFORTS OF BETHEL CHURCH INDONESIA JALAN TERANG KASIH TUHAN IN EMPOWERING THE TRANSGENDER COMMUNITY IN YOGYAKARTA)***

**Dionisius Desmartrianto Eko Nugroho**

*Study Program of Communication Science, Faculty of Communication Science and Multimedia, Mercu Buana University Yogyakarta.*

*Email:* [dionoon100@gmail.com](mailto:dionoon100@gmail.com)

***ABSTRACT***

*The church is a place where followers of Christ connect, grow, and share life in the love of Christ. In the church, every individual is valued as a creature of worth in the eyes of God and has the potential to thrive within the church community, including transgender individuals. Transgender individuals also have the same rights and responsibilities as other human beings. The purpose is to introduce the efforts of the GBI Jalan Terang Kasih Tuhan church in empowering the transgender community in Yogyakarta to the wider society. "The Called Soull" is a documentary film that highlights the role of GBI Jalan Terang Kasih Tuhan in promoting the empowerment of the transgender community. The meaning of the title "The Called Souls" depicts those who are involved in the church's service to the transgender group. In conclusion, the establishment of GBI Jalan Terang Kasih Tuhan church is an extraordinary initiative by Ratna Setianingsih. This church service is a bold and influential step in bringing about social change and providing hope and support to the transgender community.*

***Keywords:*** Church, Transgender individuals (Waria), Documentary Film, Empowerment

**Pendahuluan**

Masyarakat umumnya hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Tetapi pada kenyataannya, terdapat laki-laki yang memperlihatkan sifat dan perilaku perempuan masyarakat di Indonesia sering menyebutnya waria. Menurut Koeswinarno waria adalah individu yang memiliki fisik sebagai laki-laki, termasuk memiliki kelamin laki-laki, namun secara psikologis mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan. Waria menampilkan diri dengan cara yang menyerupai perempuan, melalui berdandan, mengenakan pakaian feminin, dan merubah suara menjadi lebih lembut. Di kalangan waria, beberapa individu melakukan modifikasi fisik dengan menggunakan suntik silikon, mengkonsumsi kontrasepsi hormonal, operasi bedah plastik, dan mengganti jenis kelamin.

Fenomena waria sendiri dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Mereka seringkali terlihat di tempat-tempat seperti sudut kota, persimpangan jalan lampu merah, dan tempat tempat lainnya untuk mencari nafkah. Di Provinsi Yogyakarta sendiri terdapat sekitar 360 waria yang tergabung dalam komunitas IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) jumlah tersebut belum mencakup waria yang tidak terdaftar, karena masih banyak waria yang enggan mengungkapkan identitas mereka karena adanya stigma dan diskriminasi yang masih ada. Diskriminasi sendiri telah diatur oleh Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia mengatur pengertian diskriminasi menurut Pasal 1 ayat (3) dari undang-undang tersebut, diskriminasi merupakan segala bentuk perbedaan perlakuan yang merugikan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan pada unsur-unsur tertentu seperti suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, dan sebagainya. Waria dan agama sering kali dianggap sebagai dua hal yang saling berlawanan. Nilai-nilai agama yang melekat dalam masyarakat secara tidak langsung melarang pengakuan terhadap kelompok waria. Kelompok yang terkait dengan identitas gender berbeda tetap terpinggirkan, diintimidasi, dan ditindas secara sosial. Waria sering dianggap memiliki perilaku seksual yang dianggap bebas dan melanggar norma-norma sosial, seperti perzinahan dan praktik sodomi, yang dianggap sebagai dosa besar dalam berbagai ajaran agama, oleh karena itu waria sering kali dianggap sebagai kelompok yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini agama dan komunitasnya memiliki peran penting dalam kehidupan waria. Agama memberikan memberikan panduan dan pertimbangan dalam bertindak, memberikan makna dan ketenangan dalam hidup, mengembangkan rasa syukur, dan memberikan tempat untuk memperkuat hubungan dalam sebuah komunitas.

Motivasi yang timbul dari kebutuhan spiritual mendorong waria untuk menggali lebih dalam kehidupan menggereja mereka. Gereja dapat menjadi pendukung moral dan spiritual bagi Kelompok waria serta dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup. Dalam agama Kristen, gereja menjadi komunitas yang lebih dari sekadar tempat ibadah. Gereja adalah wadah di mana para pengikut Kristus saling berhubungan, bertumbuh bersama, dalam cinta kasih Kristus. Dalam gereja, ada ruang bagi individu untuk saling mendorong, menguatkan, dan membangun persaudaraan. Salah satunya yaitu gereja Kristen yang ada di Yogyakarta, yaitu GBI Jalan Terang Kasih Tuhan telah melakukan pelayanan pemberdayaan bagi kelompok waria di Yogyakarta bertempat di Hotel Horaios Malioboro dan ibadah dilaksanakan setiap hari jumat pukul 16.00 WIB. Gereja tersebut telah melakukan pelayanan pemberdayaan kelompok waria selama 3 tahun sejak 2020 hingga sekarang. Berdasarkan wawancara Ibu Ratna Setianingsih selaku pendeta GBI Jalan Terang Kasih Tuhan, rata rata jemaat yang melakukan ibadah di gereja adalah kelompok waria dan masyarakat umum dapat mengikuti ibadah secara bersama tanpa memandang identitas gender, tidak hanya melaksanakan ibadah, gereja juga ikut membantu permasalahan komunitas waria dari segala aspek ekonomi, moral, kesehatan dan rohani.

Maka dari itu penulis tertarik dalam pembuatan skripsi aplikatif karya film dokumenter ini dengan maksud untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam pemberdayaan kelompok waria di Yogyakarta. Karena waria juga memiliki hak yang sama untuk hidup sebagai warga negara, masyarakat juga perlu memahami tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian waria dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan dapat hidup dengan nyaman seperti masyarakat pada umumnya dengan bantuan komunitas yang peduli dengan kelompok yang kurang terwakili di dalam masyarakat.

**Permasalahan dan Tujuan Film Dokumenter**

Bagaimana upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam pemberdayaan kelompok waria di Yogyakarta, Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji maka tujuan karya film dokumenter ini bertujuan untuk mengetahui upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam pemberdayaan kelompok waria di Yogyakarta dengan adanya pembuatan film dokumenter tentang “Upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan Dalam Pemberdayaan Kelompok Waria Di Yogyakarta” penulis mengharapkan film ini dapat memperkenalkan upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam memberdayakan komunitas waria di Yogyakarta kepada masyarakat luas.

**Kerangka Teori**

**1. Film Dokumenter**

Istilah "dokumenter" pertama kali digunakan oleh John Grierson dalam artikelnya yang memuji film " Nanook of the North" karya Robert Flaherty pada 1926 di The New York Sun. Grierson memandang bahwa film tersebut merupakan jenis baru dalam sinema yang tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai realitas sosial yang ada. Grierson mengusulkan agar sinema dapat digunakan untuk memperlihatkan kehidupan sehari-hari dan masalah sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, Grierson memperkenalkan istilah "dokumenter" untuk menggambarkan jenis film yang menggambarkan kenyataan dan kejadian aktual, serta diarahkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap dunia yang ada.

Definisi lain tentang pengertian film dokumenter Menurut Paul Wells adalah film non-fiksi jenis film yang menggunakan rekaman langsung dari peristiwa aktual dan materi riset terkait dengan peristiwa tersebut, seperti hasil wawancara dan statistik.

Tujuan utama film dokumenter adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam kepada penonton mengenai peristiwa, isu, atau objek yang diangkat dalam film dokumenter. film dokumenter juga dapat membangkitkan kesadaran sosial, membentuk opini publik, dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Film dokumenter memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk menyampaikan temuan mereka secara inovatif agar dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas.

**2. Waria**

Waria adalah seseorang yang pada awalnya lahir sebagai laki-laki, namun merasa tidak nyaman dengan identitas gender mereka yang sebenarnya oleh karena itu, mereka berusaha untuk mengekspresikan diri sebagai wanita dengan cara seperti berperilaku dan berpenampilan seperti wanita. Pengertian waria juga diungkapkan oleh koeswirnarno yaitu waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin biologis laki-laki, tetapi memiliki perilaku dan kecenderungan yang lebih sesuai dengan perempuan, dan cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita.

Menurut psikologi, gejala kewariaan transeksualitas dapat dijelaskan sebagai situasi di mana seseorang memiliki ciri-ciri fisik yang sesuai dengan jenis kelaminnya yang diberikan secara lahiriah, tetapi secara psikologis cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai lawan jenis. Sementara itu, transvestitisme didefinisikan sebagai dorongan patologis untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin yang berbeda dan memperoleh kepuasan seksual melalui penggunaan pakaian tersebut.

**3. Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah upaya untuk membuat suatu objek menjadi lebih berdaya atau memiliki kekuatan yang lebih besar. Kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris "empowerment". Menurut Oxford English Dictionary, empowerment memiliki arti yaitu "memberi kemampuan atau mampu melakukan sesuatu". Pada dasarnya, pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai proses membantu individu atau kelompok untuk memperoleh kekuatan dalam mengambil keputusan dan tindakan terkait dengan diri mereka sendiri, dengan mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri.

Secara mendasar, pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan situasi atau kondisi yang memfasilitasi perkembangan potensi masyarakat pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan, penguatan potensi kemampuan, dan terciptanya kemandirian. Pemberdayaan menjadi suatu proses yang melibatkan motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang ingin diberdayakan. Proses ini harus dilakukan secara menyeluruh dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, memberikan berbagai kemudahan, dan memberikan akses pada sistem sumber daya. Tujuan pemberdayaan dimaksudkan untuk memungkinkan masyarakat yang telah diberdayakan mencapai kesejahteraan dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang utama, sehingga akhirnya dapat mandiri. Konsep kemandirian yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga meliputi aspek sosial, budaya, serta hak untuk bersuara dan berpendapat.

Hal tersebut didukung pemberdayaan pemerintah telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 adalah undang-undang yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat. Undang-undang ini berisi tentang definisi pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, dan strategi pemberdayaan masyarakat. Undang-undang ini juga menjelaskan mengenai hak dan kewajiban pemerintah dalam memfasilitasi pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam hal memberikan akses pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan lingkungannya. Undang-undang ini sangat penting bagi pemerintah dalam menjamin tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yang meliputi peningkatan kesejahteraan, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial.

**Konsep Perancangan**

**1. Tujuan Komunikasi**

Dengan adanya pembuatan film dokumenter tentang “Upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan Dalam Pemberdayaan Kelompok Waria Di Yogyakarta” penulis mengharapkan film ini dapat memperkenalkan upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam memberdayakan komunitas waria di Yogyakarta kepada masyarakat luas. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada kelompok waria yang seringkali mengalami diskriminasi dan marginalisasi. Serta menjadi contoh yang menginspirasi bagi gereja-gereja dan komunitas lainnya untuk melakukan upaya pemberdayaan yang serupa bagi kelompok-kelompok rentan di masyarakat. Dengan melihat bagaimana GBI Jalan Terang Kasih Tuhan memberikan dukungan kepada waria, penonton dapat merasa tergerak untuk melakukan tindakan nyata yang serupa dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan kesetaraan bagi semua orang. Dengan demikian, film ini dapat memotivasi dan menggerakkan penonton untuk melakukan kontribusi positif dalam masyarakat.

**2. Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi yang penulis gunakan dalam pembuatan karya film dokumenter tentang “Upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan Dalam Pemberdayaan Kelompok Waria Di Yogyakarta” adalah dengan memberikan informasi yang lebih jelas dan menarik bagi penonton, data dan informasi yang dikumpulkan digabungkan dalam bentuk film dokumenter yang menggabungkan *audio* dan *visual*. Dengan demikian, penonton dapat menerima informasi tidak hanya dalam bentuk kalimat, tetapi juga melalui gambar dan suara, sehingga penonton dapat memahami dan mengapresiasi pesan yang disampaikan dengan lebih baik. Dalam film dokumenter ini penulis akan melakukan publikasi melalui media Youtube, karena media youtube memberikan ruang akses kepada masyarakat umum, sehingga pesan pesan dari film dokumenter ini dapat tersampaikan secara luas kepada masyarakat.

**Analisis Program Yang Diproduksi**

**1. Analisis Program**

Konsep dalam Film Upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan Dalam Pemberdayaan Kelompok Waria di Yogyakarta, adalah menggunakan teknik dokumenter *observational* yaitu film yang dibuat berdasarkan pengamatan langsung terhadap objek atau situasi yang ingin diteliti. Film ini tidak melibatkan skenario atau pengaturan adegan, melainkan lebih fokus pada kejadian yang terjadi secara spontan dan alami di lokasi pengambilan gambar. Informasi yang terdapat dalam film akan disampaikan melalui wawancara serta dokumen dokumen seperti foto mengenai pemberdayaan dan kegiatan yang dilakukan di GBI Jalan Terang Kasih Tuhan. Pada film dokumenter ini keseluruhan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan GBI Jalan Terang Kasih Tuhan akan diambil gambar moment dan kegiatan yang sedang berlangsung. Kemudian dilakukan pengambilan sesi wawancara dari beberapa narasumber yang mampu memberikan cerita dan informasi yang berkaitan dengan pemberdayaan di gereja. Dilanjut dengan pengambilan gambar tentang beberapa waria yang sudah mengalami perubahan baik secara penampilan serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan yang berbeda dari sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan di gereja, serta akan dilakukan pengambilan informasi wawancara dengan waria tersebut.

Penulis mengangkat karya film dokumenter ini karena penulis menganggap GBI Jalan Terang Kasih Tuhan sebagai gereja yang inklusif dan menerima semua orang tanpa terkecuali, termasuk waria. Pemberdayaan waria di dalam gereja menjadi isu yang cukup menarik dan penting untuk diangkat dalam sebuah film dokumenter. Dalam banyak kasus, waria seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi di lingkungan, sehingga kehadiran GBI Jalan Terang Kasih Tuhan sebagai gereja yang inklusif dapat menjadi harapan bagi mereka.

**2. Sinopsis**

"Jiwa Yang Terpanggil" adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat peranan GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam mendorong pemberdayaan komunitas waria. Makna dari judul “Jiwa Yang Terpanggil” adalah menggambarkan orang orang yang ikut terlibat dalam pelayanan yang dilakukan gereja terhadap kelompok waria. Film ini memaparkan perjalanan dan perjuangan yang menginspirasi, serta menyoroti bagaimana komunitas waria diberdayakan melalui peran aktif gereja. Film ini juga akan mencerminkan perjalanan, perjuangan Ibu Ratna Setianingsih, pendiri GBI Jalan Terang Kasih Tuhan, serta pengurus gereja yang membantu pelayanan dari gereja tersebut. Film ini juga menyoroti perjalanan individu dari komunitas waria yang menghadapi berbagai tantangan dan diskriminasi dalam masyarakat. Penonton akan terlibat dengan cerita inspiratif dari anggota komunitas waria yang menemukan kekuatan dan kepercayaan diri mereka melalui dukungan spiritual, moral, ekonomi yang diberikan oleh gereja.

**3. Analisis Proses Produksi**

Dalam proses awal produksi film ini adalah penulis mendatangi GBI Jalan Terang Kasih Tuhan serta bertemu dengan ibu Ratna Setianingsih selaku pendeta serta pendiri GBI Jalan Terang Kasih Tuhan. Penulis melakukan perkenalan diri kemudian menjelaskan maksud serta tujuan. Penulis menyampaikan kepada ibu Ratna bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengangkat isu yang relevan dengan kehidupan komunitas waria dan serta upaya yang dilakukan gereja dalam membantu kelompok waria. Penulis juga mengungkapkan niat untuk memahami lebih dalam tentang peran gereja dalam mendukung dan memberdayakan komunitas waria. Dalam pertemuan ini, penulis mendapatkan persetujuan dan kerjasama dari ibu Ratna serta pengurus GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam menjalankan penelitian dan produksi film dokumenter ini.

Setelah melakukan ijin dan observasi yang dilakukan selama tiga bulan sejak bulan April 2023. Proses observasi selama tiga bulan memberikan penulis pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan, tantangan, serta upaya pemberdayaan komunitas waria yang dilakukan oleh GBI Jalan Terang Kasih Tuhan. Setelah dirasa informasi sudah cukup penulis siap melanjutkan produksi yaitu pengambilan gambar kegiatan yang dilakukan oleh GBI Jalan Terang Kasih Tuhan mencakup berbagai kegiatan keagamaan dan interaksi antara anggota gereja dengan komunitas waria. Penulis bekerja sama dengan tim produksi untuk merencanakan jadwal pengambilan gambar yang optimal, memastikan bahwa momen-momen penting dan representatif terdokumentasi dengan baik.

Kemudian pengambilan video wawancara dari ibu Ratna Setianingsih, Ibu lani yang merupakan sahabat ibu Ratna serta pengurus gereja, kemudian wawancara dengan salah satu jemaat gereja. Dengan mengambil wawancara dari ibu Ratna Setianingsih, ibu Lani, Jemaat gereja, dan ketua BPD GBI DIY film dokumenter ini akan mendapatkan perspektif yang beragam dan mendalam tentang peran GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam pemberdayaan komunitas waria.

**Analisis Hasil Produksi**

Pada proses produksi film dokumenter ini penulis terinspirasi dari melihat banyaknya waria yang menjadi pengamen di lampu merah jalanan Yogyakarta. Kemudian penulis mencoba melakukan riset tentang pemberdayaan kelompok waria yang ada di Yogyakarta. Dalam proses riset tersebut penulis melihat film dokumenter karya film dokumenter yang ada di media Youtube, yang menceritakan tentang pondok pesantren waria yang ada di Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Al-Fatah. Dari film tersebut penulis terlintas dalam pikiran apakah ada pemberdayaan kelompok waria yang dilakukan oleh komunitas agama lain. Kemudian penulis mencoba melakukan riset kembali melalui internet, dalam riset tersebut penulis menemukan bahwa terdapat gereja yang secara terbuka dan mengajak waria untuk beribadah di gereja. Gereja tersebut yaitu Gereja Bethel Indonesia Jalan Terang Kasih Tuhan, yang didirkan oleh ibu Pendeta Ratna Setianingsih.

Dalam film dokumenter ini memiliki output video dalam bentuk format MP4 Full HD. Editing yang dilakukan penulis menggunakan software Adobe Premiere Pro 2022 untuk mengolah semua hasil video mentah yang sudah diambil pada saat proses produksi. Melalui Adobe Premiere Pro 2022, penulis dapat melakukan pemotongan, pengaturan urutan, pengaturan warna, penambahan efek visual dan audio, serta penggabungan seluruh elemen video menjadi satu kesatuan yang berkualitas tinggi. Dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro 2022, penulis dapat mencapai hasil editing yang profesional dan menyajikan output video yang siap untuk ditayangkan kepada penonton.

Film dokumenter "Jiwa Yang Terpanggil" berhasil menghadirkan sebuah karya yang mengangkat isu sosial yang penting dan relevan, yaitu pemberdayaan komunitas waria dan peran gereja dalam memberikan dukungan kepada mereka. Pengambilan gambar yang cermat dan pengeditan yang terampil memberikan kekuatan visual pada cerita yang disampaikan. Melalui wawancara dengan tokoh-tokoh kunci, seperti ibu Ratna Setianingsih, Ibu Lani, jemaat gereja, film ini memberikan perspektif yang mendalam tentang peran gereja dalam pemberdayaan komunitas waria. Dengan perspektif yang kuat dan penggarapan yang baik dalam segi pengambilan gambar, wawancara, dan pengeditan, film ini mampu mempengaruhi penonton untuk melihat komunitas waria dengan empati dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Dalam proses tersebut penulis kemudian mendatangi tempat ibadah gereja yang dilaksanakan setiap hari jumat pukul 16.00 di hotel Horaios Yogyakarta. Penulis melakukan pengamatan dengan mengikuti kegiatan ibadah yang dilaksanakan di gereja. Saat pertama memasuki gereja penulis melihat cukup banyak kelompok waria yang melakukan ibadah di gereja. Kemudian melihat salah satu waria yang berkesaksian bahwa dia telah diberdayakan oleh gereja sehingga menjadi seseorang yang lebih baik. Dari situ penulis bertemu dengan ibu Pendeta Ratna Setianingsih selesai ibadah gereja, serta menceritakan maksud dan tujuan penulis untuk melakukan penelitian tugas akhir pembuatan film dokumenter. Ibu Pendeta Ratna Setianingsih setuju, karena beliau berharap pelayanan pemberdayaan kelompok waria dapat disebarluaskan melalui film dokumenter serta menjadi inspirasi agar menjadi pesan bagi masyarakat dan komunitas bahwa semua manusia memiliki hak yang sama untuk beribadah tanpa membedakan identitas gender.

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembuatan film dokumenter "Jiwa Yang Terpanggil ini", dapat disimpulkan bahwa pendirian GBI Jalan Terang Kasih Tuhan merupakan inisiatif yang luar biasa dari Ibu Ratna Setianingsih. Pelayanan gereja ini merupakan langkah berani dan berpengaruh dalam membawa perubahan sosial serta memberikan harapan dan dukungan kepada komunitas waria. Ibu Ratna Setianingsih sebagai pendiri GBI Jalan Terang Kasih Tuhan memiliki peran kunci dalam menginisiasi pelayanan komunitas waria. Dengan rasa belas kasih dan kasih sayangnya yang mendalam, Ibu Ratna memutuskan untuk melibatkan diri dalam melayani waria, meskipun pada awalnya tidak memiliki status sebagai pendeta. Keberanian dan semangatnya untuk membawa kebaikan kepada komunitas waria yang ada di Yogyakarta.

Pendirian gereja ini tidak hanya memberikan tempat untuk beribadah bagi komunitas waria, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan. Melalui bimbingan spiritual, moral, rohani dan dukungan ekonomi, GBI Jalan Terang Kasih Tuhan memberikan kesempatan kepada waria untuk mengembangkan keterampilan, memulai usaha, dan meningkatkan kualitas hidup mereka, hal ini membantu waria untuk merasa diakui, diterima, dan memiliki peran yang berarti dalam masyarakat.

Dalam film ini juga menceritakan pesan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai inklusi, toleransi, dan keadilan dalam konteks agama. Gereja ini menjadi contoh bagi masyarakat dalam memperlakukan setiap individu dengan rasa hormat dan menghargai hak asasi manusia, tanpa memandang latar belakang, gender, atau orientasi seksual. GBI Jalan Terang Kasih Tuhan menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat menjadi sarana untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap kelompok seperti waria. Dengan memberikan kesempatan kepada waria untuk berpartisipasi dalam ibadah dan pelayanan, gereja menciptakan lingkungan inklusif dan mengubah pandangan masyarakat terhadap waria.

**Daftar Pustaka**

Bhinandi, A. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat.*Yogyakarta: Deepublish.

Fatmawati. (2019). Religiusitas Waria Di Surabaya. *Jurnal Lakon*, 8(2), 87-96.

Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing.* Kencana.

Habib, M. A. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110.

Budianto, H., Santoso, D. H., Setyawan, A. H., Hartati, E., & Aeni, N. (2016). *Media, communication and society empowerment.* Yogyakarta: Mata Padi.

Jati, R. P. (2021). Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi. *Avant Garde*, 9(2), 141- 155.

Koeswirnarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria .* Yogyakarta: LKIS.

Maryani, D., & Nainggolan, R. R. (2019). *Pemberdayaan masyarakat.* Yogyakarta: Deepublish.

Mustikawati, I., Nugroho, M. A., & Widiarti, P. W. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education. *Jurnal Economia*, 66-80.

Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87-98.

Nadia, Z. (2005). *Waria Laknat Atau Kodrat!? .* Yogyakarta: Pustaka Marwa.